

# The Relationship Of Authoritive Parenting Patterns And Emotional Intelligence With Friends Interaction With Children Ages 4-5

Melati Retnandhia Putri<sup>1</sup>, Khusnul Laely, Reza Edwin Sulistyaningtyas<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [retnandhiamelati@gmail.com](mailto:retnandhiamelati@gmail.com)

## *Abstract*

Peer interaction is a relationship that exists between a group of children with limited membership, which influence each other, which is influenced by various factors. Factors that may influence peer interaction in early childhood are parenting styles and emotional intelligence. The purpose of this study was to determine the effect of authoritarian parenting and emotional intelligence with peer interaction. The variables used in this study are Authoritarian Parenting ( $X_1$ ), Emotional Intelligence ( $X_2$ ) and peer interaction (Y). The population in this study is TK BA in Mungkid District, there are 20 schools with 331 class A students. The sample in this study was 3 BA Kindergarten schools, namely BA Need, BA Bumirejo 1, BA Bumirejo 2 with a group A of 30 students. The sampling technique used is purposive sampling. Methods of data collection using questionnaires and observation techniques. The data analysis technique used multiple linear regression test. The results of the study concluded that there is an influence between authoritarian parenting and emotional intelligence with peer interaction either partially or simultaneously. Partially proven by the acquisition of the t-count value of authoritarian parenting of 4.496 with a sig.  $0.000 < 0.05$ , emotional intelligence also obtained a t-count value of 2.312 with a sig value.  $0.029 < 0.05$ . Simultaneously proved by the acquisition of a calculated F value of 58.716 with a sig value. 0.000 which means that the variables of authoritarian parenting and emotional intelligence together affect peer interaction for early childhood.

**Keywords:** *Authoritarian Parenting, Emotional Intelligence, Peer Interaction.*

## Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosional Dengan interaksi Teman Sebaya Anak Usia 4-5 Tahun

### **Abstrak**

Interaksi teman sebaya merupakan hubungan yang terjalin antara sekumpulan anak dengan keanggotaan terbatas, yang saling memberikan hubungan satu sama lain yang dihubungkan oleh berbagai faktor. Faktor yang memungkinkan berhubungan interaksi teman sebaya pada anak usia dini ialah pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan interaksi teman sebaya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Pola Asuh Otoriter ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) dan interaksi teman sebaya (Y). Populasi dalam penelitian ini ialah TK BA Se-Kecamatan Mungkid terdapat 20 sekolah dengan jumlah kelas A 331 siswa. Sampel dalam penelitian ini 3 sekolah TK BA yaitu BA Butuh, BA Bumirejo 1, BA Bumirejo 2 dengan jumlah kelompok A 30 siswa. Teknik sampling yang digunakan ialah

*Sampling Purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji regresi ganda. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan interaksi teman sebaya baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial dibuktikan dengan perolehan nilai t hitung pola asuh otoriter sebesar 4,496 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , juga kecerdasan emosional diperoleh nilai t hitung 2,312 dengan nilai sig.  $0,029 < 0,05$ . Secara simultan dibuktikan dengan perolehan nilai F hitung sebesar 58,716 dengan nilai sig. 0,000 yang berarti variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan terhadap interaksi teman sebaya bagi anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional, Interaksi Teman Sebaya.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai hal yang penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan untuk kemajuan bangsanya. Melalui pendidikan, dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Faktor IQ diyakini hanya menyumbang 20% pada keberhasilan di masa depan. Sisanya ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, salah satunya terkait dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi pada anak usia 3-5 tahun diantaranya adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Interaksi dengan teman sebaya bagi anak akan menyediakan peluang untuk belajar cara berinteraksi dengan teman seusianya, untuk mengontrol perilaku sosial, untuk mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia dan untuk saling membagi persoalan atau perasaan yang sama. Interaksi teman sebaya yaitu interaksi antara satu anak dengan anak yang lain, tingkat usia yang sama dapat melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lain [1].

Namun kenyataan di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan hal tersebut. Hasil observasi di Kelompok A BA Aisyiyah Butuh, Mungkid, yang telah dilakukan selama 1 bulan terdapat banyak anak yang mudah berteriak-teriak saat marah dan menjawab saat dinasehati. Hal tersebut muncul hampir setiap hari dalam satu bulan, sehingga terbukti pengelolaan dan kecerdasan emosional anak-anak di lembaga tersebut masih rendah. Selain itu, teman sebaya merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sejak anak masuk prasekolah muncul kebutuhan untuk berteman dan bermain dengan teman yang sebaya. Meski begitu, pada kenyataannya di kelompok A di BA Aisyiyah Butuh banyak siswa yang cenderung hanya mau bermain dan berkegiatan sendiri. Selain itu hubungan yang terjalin antar teman sebaya menjadi kurang baik, hal tersebut terjadi karena kurangnya anak dalam belajar berinteraksi dengan semua teman-teman yang ada di dalam kelas tersebut. sebaiknya pada anak usia dini cara berinteraksi dengan teman sebaya yang seharusnya anak lakukan yaitu: bermain dengan seorang teman menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif dan saling bergiliran.

Sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 [2], tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan, disebutkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Wawasan yang terkait dengan tahap-tahapan perkembangan anak masih kurang karena kesibukan orangtua sehingga waktu orangtua dalam mencari wawasan pengetahuan belum maksimal [3].

Pendidikan yang pertama kali didapat oleh seorang anak adalah dari keluarganya. Lingkungan keluarga (utamanya orangtua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan anak untuk tumbuh dan berkembang. Di dalam lingkungan keluarga,

yang berperan menjadi pendidik adalah orangtua, dan cara orangtua dalam mengasuh anak di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orangtua yang berbeda. Selain itu sosial ekonomi dan jumlah anak yang dimiliki dalam keluarga juga mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan pola pengasuhan orangtua. Hal ini mengakibatkan terdapat 3 kecenderungan dalam pola asuh, salah satunya adalah otoriter.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh yang tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orangtua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak; menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak; tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah; menuntut anaknya bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Banyak anak-anak prasekolah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam interaksi sebaya hanya dengan mengobrol dengan teman bermain tentang "menegosiasikan peran dan aturan dalam permainan, berdebat, dan setuju". Setelah orangtua, teman sebaya merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupan seseorang [4]. Berdasarkan tulisannya, Pikunas juga mengungkapkan bahwa sejak usia empat tahun, muncul kebutuhan untuk bertemu dan bermain dengan orang lain yang sebaya. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan individu yang memiliki usia yang sama dan memainkan peranan yang sama dalam perkembangan sosial emosional anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Dapat disimpulkan bahwa interaksi antar teman sebaya merupakan hubungan yang terjalin antara sekumpulan anak dengan keanggotaan terbatas, yang saling memberikan pengaruh satu sama lain, menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang mempengaruhi kehidupan individu, sehingga persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya [5].

Aspek-aspek interaksi teman sebaya Usia 4-5 tahun terdiri atas: 1) Interaksi Individu dengan Individu, 2) Interaksi Individu dengan Kelompok, 3) Interaksi Kelompok dengan Kelompok [6]. Aspek-aspek interaksi teman sebaya juga dibagi dalam tiga bagian yaitu: 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, 2) Kerjasama individu dalam kelompok, 3) Frekuensi hubungan individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bersalaman dengan teman saat masuk kelas, saling menyapa antar teman, bermain dengan siapa saja tanpa memilih teman, dan anak mau membantu teman sebaya [7].

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama melibatkan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat [8]. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang lebih bertumpu pada pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus menuruti orangtua, yang biasanya juga disertai dengan ancaman-ancaman. Orangtua tidak mengenali kompromi dalam komunikasi, orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya disertai dengan ancaman ketika anak melakukan kesalahan, sehingga inisiatif anak kurang berkembang dengan baik mempunyai rasa tanggung jawab [9].

Pola asuh otoriter memiliki aspek-aspek: aspek batasan perilaku, aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak, aspek perilaku mendukung, aspek tingkat konflik orangtua-anak [10]. Ada beberapa aspek pola asuh otoriter yang dapat digunakan untuk indikator dalam penelitian ini yaitu: Orangtua mengharuskan anak untuk mematuhi semua perintah tanpa membantah, Anak tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat, Peraturan yang dibuat orangtua harus dipatuhi oleh anak, Orangtua mengontrol setiap kegiatan anak, Orangtua melarang kegiatan anak,

Orangtua selalu memberikan hukuman, Orangtua melarang anak untuk bermain dengan teman yang disekitar rumah, Menghukum anak ketika bersosialisasi dengan banyak teman, Menyuruh anak berdiam diri dirumah, Kesalahan yang anak lakukan orangtua tidak ingin tahu, Memaksa anak bertanggung jawab dengan perilaku yang sudah dilakukan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Orangtua mengharuskan anak untuk mematuhi semua perintah tanpa membantah, anak tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat, peraturan yang dibuta orangtua harus dipatuhi oleh anak, orangtua mengontrol setiap kegiatan anak orangtua melarang kegiatan anak, orangtua selalu memberikan hukuman, orangtua melarang anak untuk bermain dengan teman yang disekitar rumah, menghukum anak ketika bersosialisasi dengan banyak teman, menyuruh anak berdiam diri dirumah, kesalahan yang anak lakukan orangtua tidak ingin tahu, memaksa anak bertanggung jawab dengan perilaku yang sudah dilakukan [11].

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain [12]. Disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya sehingga respon yang dikeluarkan dalam setiap kondisi tetap positif dan sewajarnya. Kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya oleh orang lain memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaan dalam berfikir dan berperilaku [13].

Kecerdasaan emosional dibagi menjadi lima aspek, yaitu sebagai berikut: kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan [14]. Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Salovey mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain [15]. Terdapat empat aspek kecerdasan emosi yaitu: kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi dan alkimia emosi [16]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan interaksi teman sebaya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. kuantitatif merupakan penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistika. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah korelasi.[17], mengatakan bahwa penelitian *ex-postfacto* meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas pada penelitian ini adalah Pola Asuh Otoriter ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ). Variable terkait pada penelitian adalah Interaksi Teman Sebaya, yang selanjutnya dalam teknik analisis diberi simbol Y.

Populasi dalam penelitian ini adalah TK BA Se-Kecamatan Mungkid terdapat 20 sekolah dengan jumlah kelas A 331 siswa. Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan teknik sampling yang telah ditetapkan maka diperoleh 3 sekolah TK BA yaitu BA Butuh, BA Bumirejo 1, BA Bumirejo 2 dengan jumlah kelompok A 30 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Sampling Purposive*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan observasi. Instrument penelitian yang digunakan ialah lembar angket dan lembar observasi. Pengujian validitas instrument lembar observasi menggunakan validitas isi. Sedangkan untuk lembar angket menggunakan *construct validity* yaitu instrumen yang berdasarkan teori yang relevan. Uji reliabilitas instrument lembar angket menggunakan *crombach alpha*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear ganda, melalui uji prasyarat uji normalitas,

multikolinearitas, heteroskedastisitas dan linearitas. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, Uji F, Uji t, dan koefisien determinasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif variabel pola asuh otoriter diketahui bahwa nilai terendah yang dicapai sebesar 51, nilai tertinggi mencapai 85 dan nilai rata-rata sebesar 68,03. Variabel kecerdasan emosional diketahui bahwa nilai terendah yang dicapai sebesar 26, nilai tertinggi mencapai 42 dan nilai rata-rata sebesar 49,97. Variabel interaksi teman sebaya anak diketahui bahwa nilai terendah yang dicapai sebesar 9, nilai tertinggi mencapai 16 dan nilai rata-rata sebesar 12,6.

Langkah selanjutnya yaitu mengkategorikan variabel penelitian menjadi empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui kecenderungan variabel pola asuh otoriter, mendasarkan pada *mean* ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) [18].

Berdasarkan interval kelas, maka diperoleh distribusi frekuensi variabel penelitian dalam [table 1](#):

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Kriteria Variabel	Variabel Penelitian		
	Pola Asuh Otoriter (%)	Kecerdasan Emosional (%)	Interaksi Teman Sebaya (%)
Sangat Tinggi	33,3	33,3	36,7
Tinggi	56,7	53,3	50,0
Sedang	10,0	13,7	13,3
Rendah	0,0	0,0	0,0
Jumlah	100	100	100

Berdasarkan [Tabel 1](#) diketahui bahwa nilai tertinggi variabel pola asuh otoriter ialah dalam kategori tinggi yaitu sebesar 56,7%. Nilai tertinggi variabel kecerdasan emosional ialah kategori tinggi dengan nilai 53,3%. Nilai tertinggi interaksi teman sebaya juga dalam kategori tinggi sebesar 50%. Dapat diketahui bahwa berdasarkan distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu pola asuh otoriter, kecerdasan emosional maupun interaksi teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi.

Uji prasyarat dalam penelitian ini ialah uji normalitas dan linearitas. Penelitian ini, uji normalitas data yang digunakan uji *Kolmogorov smirnov test*. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov smirnov test* diperoleh nilai signifikansi dari semua variabel penelitian  $> 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua variabel penelitian memiliki data dengan distribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi *curve fit estimation* melalui uji anova. Berdasarkan hasil uji *curve fit estimation* melalui uji anova diperoleh nilai signifikansi dari variabel pola asuh otoriter sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang linier dengan interaksi teman sebaya. Nilai signifikansi dari variabel kecerdasan emosional sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linier dengan interaksi teman sebaya.

Analisa penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak dengan interaksi teman sebaya. Pembuktian kebenaran hipotesis tersebut, peneliti menggunakan analisis uji t dan uji F melalui regresi linear ganda. Asumsi yang digunakan adalah apabila nilai t hitung dan F hitung memiliki tingkat probabilitas  $< 0,05$  ( $\alpha 5\%$ ) maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sebaliknya apabila nilai koefisien regresi memiliki tingkat probabilitas  $> 0,05$  ( $\alpha 5\%$ ) maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

Uji t dalam penelitian menggunakan analisis regresi linear menggunakan bantuan computer program SPSS 23 *for windows* dan diperoleh hasil dalam tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.
Pola asuh otoriter	4.496	.000
Kecerdasan emosi	2.312	.029

Hasil uji t diperoleh nilai t hitung 4,496 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut disimpulkan bahwa secara statistik pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi teman sebaya. Penerapan pola asuh otoriter pada anak usia dini berpengaruh positif terhadap interaksi teman sebaya pada anak. Semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter pada anak, maka interaksi teman sebaya pada anak juga akan semakin baik. Hasil uji t diperoleh nilai t hitung 2,312 dengan nilai sig.  $0,029 < 0,05$ . Hasil tersebut disimpulkan bahwa secara statistik kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi teman sebaya. Kecerdasan emosional yang baik pada anak usia dini berpengaruh positif terhadap interaksi teman sebaya pada anak. Semakin tinggi kecerdasan emosional anak, maka interaksi teman sebaya pada anak juga akan semakin tinggi.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen jika nilai F hitung memiliki nilai probabilitas  $< 0,05$ .

Tabel 3. Hasil Uji F

Variabel	F	Sig.
Pola asuh otoriter	58,716	000
Kecerdasan emosi		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa F hitung 58,716 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga secara statistik variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak berpengaruh terhadap interaksi teman sebaya. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak dengan interaksi teman sebaya dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya. Penerapan pola asuh otoriter yang baik pada anak usia dini dan

didukung dengan kecerdasan emosional yang baik pada anak, maka akan meningkatkan interaksi teman sebaya pada anak.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak dengan interaksi teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Rosmawati yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak dengan rincian pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter memiliki sikap acceptance yang rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak [19]. Sikap orang tua otoriter menyebabkan perilaku anak menjadi aktif dalam organisasi sekolah, bersahabat, pemurah hati, memiliki arah masa depan yang jelas, dan memiliki empati tinggi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian [20] yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan keterampilan sosial anak. Hal tersebut dikatenakan penelitian Wibowo (2021) [20] melibatkan subjek kelas V SD, dimana usia anak tersebut sudah mampu menentukan pilihan dan mulai mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitian ialah usia TK, dimana subjek belum mampu untuk bertindak dan menentukan keputusan yang baik untuk dirinya. Pola asuh otoriter digunakan orang tua meningkat usia anak masih balita, sehingga belum mampu untuk berdiskusi dan membuat keputusan dengan baik dengan orang tua. Sehingga orang tua berusaha memberikan yang terbaik dengan memberikan pola asuh otoriter, sehingga anak mematuhi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya pada anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Agustini yang menyatakan bahwa terjadi korelasi antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial. Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam berinteraksi sosial memiliki hubungan yang baik terhadap siswa karena apabila siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi ia akan mampu berinteraksi sosial dengan baik sehingga secara garis besar siswa yang berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Interaksi sosial sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional karena kecerdasan emosional membuat siswa mampu merasakan, memahami, menghargai orang lain, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber melakukan interaksi sosial [21].

Kecerdasan emosional sangat berhubungan adanya interaksi sosial karena kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan sosial dengan orang lain sehingga kemampuan mengenali emosi orang lain dalam berhubungan sosial akan mempengaruhi adanya interaksi sosial. Hal ini diungkapkan juga Agustini mengatakan bahwa kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan-



keterampilan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa bermacam-macam dan berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain, apabila seorang siswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah berinteraksi sosial dengan orang lain sehingga siswa cenderung mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi. Tetapi apabila seorang siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah akan sulit berinteraksi social dengan baik karena siswa tidak akan mampu mengetahui perasaannya sendiri sehingga siswa akan sering menyalahkan orang lain dan juga siswa akan sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Kecerdasan emosional siswa perlu dikembangkan dan dibentuk sejak dini. Dimana seseorang yang berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional dalam kehidupan siswa yaitu orang tua dan guru. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak sehingga dengan demikian kepribadian orang tua baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata bicara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Kemudian guru juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa, dimana guru memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti guru dapat mengarahkan siswa melakukan kegiatan yang positif sehingga kecerdasan emosional siswa dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional berhubungan positif dan signifikan terhadap interaksi teman sebaya pada peserta didik.

Penelitian ini juga memiliki kendala diantaranya yaitu sulitnya mengumpulkan kembali kuesioner yang telah disebar kepada responden. Hal ini dikarenakan masa pandemi covid 19, sehingga tidak ada tatap muka pada pembelajaran anak. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka peneliti melakukan kunjungan ke rumah responden untuk mendapatkan kembali kuesioner yang telah diberikan. Di masa mendatang diharapkan pada kondisi yang sudah normal, sehingga penelitian dapat berlangsung dengan lebih efektif.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional terhadap interaksi teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai F hitung sebesar 58,716 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga secara statistik variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak berhubungan terhadap interaksi teman sebaya. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional anak dengan interaksi teman sebaya dinyatakan diterima dan terbukti kebenarannya.

## Referensi

- [1] P. . Mussen, J. . Conger, and K. J, "Child Developmet and Personality," *journal-of-psychiatry*, vol. 158, no. 6, 1984, doi: <https://doi.org/10.1192/S0007125000141881>.
- [2] Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017*. .
- [3] M. Amini, "Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education," *J. Ilm. VISI PPTK PAUDNI*, vol. 10, no. 1, pp. 9–20, 2015, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/jurnalfip/index.php/visi/article/view/7/8>.
- [4] K. Putro, "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan," *Al-Athfal J. Pendidik. Anak ISSN*, vol. 1, no. 2, pp. 97–108, 2015, [Online]. Available: [https://www.researchgate.net/publication/330384235\\_Pengaruh\\_Pola\\_Asuh\\_Dan\\_Interaksi\\_Teman\\_Sebaya\\_Terhadap\\_Kecerdasan\\_Emosional\\_Anak\\_Di\\_Ra\\_Arif\\_Rahman\\_Hakim\\_Yogyakarta](https://www.researchgate.net/publication/330384235_Pengaruh_Pola_Asuh_Dan_Interaksi_Teman_Sebaya_Terhadap_Kecerdasan_Emosional_Anak_Di_Ra_Arif_Rahman_Hakim_Yogyakarta).
- [5] J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Jagakarsa, 2009.
- [6] M. D. Astuti, "Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya di KB AR-Rohman Desa Muaro Pijoan," *J. POLA Interak. Sos. ANAK USIA DINI DENGAN TEMAN SEBAYA DI KB AR-ROHMAH DESA MUARO PIJOAN*, pp. 9–12, 2017, [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/1672/1/ARTIKEL.pdf>.
- [7] M. Ni'mah, T. Hardjani, and N. A. Karyanta, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo," *J. Psikol.*, vol. 2, no. 2, pp. 13–35, 2010, doi: <https://doi.org/10.13057/wacana.v2i2.53>.
- [8] Habib, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak," 2014.
- [9] A. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- [10] Zazimah, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul," pp. 52–53, 2015.
- [11] R. Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- [12] R. Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategis Perkembangan*, Edisi 1. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- [13] D. Kurniasari, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental," pp. 10–11, 2018.
- [14] A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, Edisi 1. Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group), 2011.
- [15] R. Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 6, no. 1, p. 145, 2018, doi: [10.21043/thufula.v6i1.4806](https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806).
- [16] L. Fitriyani, "Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak," *Lentera*, vol. 17, no. 1, pp. 93–110, 2015, [Online]. Available: [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel\\_EQ.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel_EQ.pdf).

- [17] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [18] K. N. Purnamasari and A. Marheni, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalini Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar," *J. Psikol. Udayana*, vol. 4, no. 1, pp. 20–29, 2017, doi: 10.24843/jpu.2017.v04.i01.p03.
- [19] T. S. Parulian and A. R. Yulianti, "Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya pada remaja," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 7, no. 2, p. 173, 2019, doi: 10.26714/jkj.7.2.2019.175-180.
- [20] Y. A. Wibowo, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Keterampilan Sosial Anak," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 1981, [Online]. Available: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/67823>.
- [21] N. K. Agustini, I. W. Sujana, and I. K. Adnyana Putra, "Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, p. 131, 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i1.17620.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---